

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan batasan operasional mengukur pengertian yang digunakan untuk mendapat data melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Responden adalah ibu rumah tangga atau anggota keluarga lain yang mengkonsumsi tahu atau pangan olahannya yang bersedia diwawancarai dengan panduan kuesioner.

Tahu adalah gumpalan protein dari hasil pengolahan kedelai. Tingkat pendapatan konsumen dilihat dari kepekaan tingkat pengeluaran konsumen perbulan, diukur dalam satuan rupiah per bulan.

Atribut tahu merupakan ciri atau karakteristik yang melekat pada suatu produk (tahu). Atribut tahu yang dinilai dalam penelitian ini terdiri dari atribut intrinsik dan ekstrinsik.

Harga tahu adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan tahu, diukur dalam satuan rupiah per kg.

Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk keperluan rumah tangga baik pangan atau non pangan dihitung dalam satuan rupiah per bulan.

Konsumsi atau permintaan tahu adalah jumlah tahu yang dibeli dan dikonsumsi oleh konsumen rumah tangga dalam waktu satu bulan yang diperoleh dengan cara membeli pada pedagang, diukur dalam satuan kg.

Pola konsumsi tahu adalah kebiasaan konsumen mengonsumsi tahu yang dicerminkan dalam jumlah, jenis, dan frekuensi mengonsumsi tahu, jumlah konsumsi diukur dalam kilogram perbulan, jenis-jenis dinyatakan dalam macam tahu yang dikonsumsi dan olahannya. Frekuensi dinyatakan dalam beberapa kali tahu per bulan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kota Bandar Lampung merupakan pusat aktivitas ekonomi yang tinggi dimana masyarakatnya memiliki banyak perbedaan karakteristik seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah pengeluaran, serta etnis yang berdampak pada permintaan konsumen terhadap tahu.

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak berstratifikasi (*stratified random sampling*), dimana populasi dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Pembagian kelas ini dilakukan dalam dua tahap yaitu pertama berdasarkan tingkat kesejahteraan dan kedua berdasarkan jumlah balita dan lansia, karena masyarakat yang mengonsumsi tahu tidak terbatas pada umur (Sutisno, 2006).

Sebagian besar produk pangan berprotein tinggi seperti daging, ayam, telur, dan ikan tidak dapat dikonsumsi oleh semua umur dengan alasan pangan tersebut

mengandung kolesterol yang tinggi yang tidak baik untuk kesehatan terutama untuk golongan usia 50 tahun keatas. Dimana usia 50 tahun keatas lebih rentan terhadap penyakit kolesterol tinggi seperti diabetes dan jantung sehingga perlu dilakukan diet kolesterol, pangan yang cocok untuk diet kolesterol adalah tahu (Anonim, 2008), sedangkan untuk balita tahu merupakan pangan yang mudah dikonsumsi karena teksturnya yang lembut dan mudah dicerna oleh usus.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa zat gizi dalam tahu mudah dicerna, diserap, dan dimanfaatkan oleh tubuh dibandingkan dengan yang ada dalam kedelai. Ini telah terbukti pada bayi dan anak balita gizi buruk dan diare kronis. Dengan pemberian tahu, pertumbuhan berat badan penderita gizi buruk akan meningkat dan diare menjadi sembuh dalam waktu singkat. Pengolahan kedelai menjadi tahu akan menurunkan kadar raffinosa dan stakiosa, yaitu senyawa penyebab timbulnya gejala flatulensi (kembung perut) (Anonim, 2004).

Berdasarkan data dari pusat statistik Propinsi Lampung (20011), Bandar Lampung memiliki 13 kecamatan, masing-masing kecamatan dibagi dalam kelompok keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III plus. Berdasarkan kelompok tersebut, masyarakat yang mewakili kelas menengah atas menggunakan kelompok sejahtera tahap II dan sejahtera tahap II plus dan kecamatan yang mewakili masyarakat kelas menengah bawah menggunakan kelompok keluarga sejahtera tahap I dan prasejahtera.

Untuk menentukan kecamatan yang dianggap mewakili kelompok menengah atas dan menengah bawah dilakukan secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan

dengan memilih kecamatan yang dianggap memenuhi kriteria. Menurut BKKBN Kota Bandar Lampung 2011, kriteria untuk mewakili wilayah kelas menengah kebawah yaitu memiliki jumlah keluarga prasejahtera dan sejahtera tahap I terbanyak dibandingkan dengan kota lain di Bandar Lampung, kriteria lain adalah ciri fisik yang terlihat yaitu rumah bertipe sederhana, berukuran sedang dan berdekatan, selain itu kriteria kedua adalah memiliki jumlah balita dan lansia terbesar, sehingga terpilih Kecamatan Teluk Betung Selatan.

Untuk wilayah menengah atas diwakili oleh Kecamatan Kedaton, walaupun Kedaton bukan merupakan wilayah dengan jumlah keluarga sejahtera tahap II dan sejahtera plus terbanyak yaitu berada pada urutan keempat, namun Kedaton memiliki jumlah penduduk dengan usia lansia dan balita terbanyak yaitu kedua setelah Teluk Betung Selatan. Perincian penentu tempat penelitian perilaku konsumen rumah tangga dalam mengkonsumsi tahu putih di Kota Bandar Lampung dilihat pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tahapan keluarga sejahtera di Kota Bandar Lampung, 2010

No	Nama wilayah (kecamatan)	Pentahapan keluarga sejahtera			
		Prasejahtera	Sejahtera	Sejahtera III	Sejahtera III plus
1	Kedaton	4002	6123	3080	904
2	Kemiling	3466	4898	3553	2150
3	Panjang	4991	2995	3154	584
4	Rajabasa	2797	6531	1489	349
5	Sukabumi	4977	3061	2194	727
6	Sukarame	5528	3355	3003	528
7	Tanjung Karang Barat	4897	2349	3435	1075
8	Tanjung Karang Pusat	4046	6327	2561	543
9	Tanjung Karang Timur	5590	4036	4836	967
10	Tanjung Senang	841	1923	2123	1061
11	Teluk Betung Barat	4669	3074	2721	1060
12	Teluk Betung Selatan	8181	5404	2969	110
13	Teluk Betung Utara	4776	3321	2310	967

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2010

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut golongan umur di Kota Bandar Lampung, 2010

Kelompok Umur	Teluk Betung Barat		Teluk Betung Selatan		Teluk Betung Utara		Teluk Karang Timur		Teluk Karang Pusat		Teluk Karang Barat		Kemiling	Kedaton	Rajabasa	Tanjung Senang	Sukarame	Sukabumi
	Betung Barat	Betung Selatan	Betung Selatan	Betung Utara	Betung Utara	Karang Timur	Karang Pusat	Karang Barat	Karang Barat	Karang Barat								
0 - 4	5579	9533	6282	8399	6258	4708	5727	6054	8841	4342	-	6119	-	8841	4342	-	6119	-
5 - 9	5428	9275	6111	8172	6091	3998	5572	5890	8602	4201	-	5954	-	8602	4201	-	5954	-
10 - 14	5813	9935	6546	8754	6526	4542	5969	6310	9215	4500	-	378	-	9215	4500	-	378	-
15 - 19	6922	11834	7797	10431	7769	7413	7111	7520	10982	5354	-	7601	-	10982	5354	-	7601	-
20 - 24	6456	11038	7272	9730	7252	6407	6633	7014	10244	4993	-	7090	-	10244	4993	-	7090	-
25 - 29	5608	9586	6316	8449	6294	2598	5760	6091	8895	4338	-	6156	-	8895	4338	-	6156	-
30 - 34	4724	8075	5321	7115	5299	2550	4852	5129	7491	3654	-	5185	-	7491	3654	-	5185	-
35 - 39	4155	7102	4680	6258	5661	2145	4268	4511	6588	3214	-	4560	-	6588	3214	-	4560	-
40 - 44	3396	5801	3823	5109	3806	1528	3458	3683	5377	2627	-	3723	-	5377	2627	-	3723	-
45 - 49	2419	4133	2724	3639	2710	1774	2483	2623	3831	1873	-	2651	-	3831	1873	-	2651	-
50 - 54	1714	2929	1930	2578	1914	1628	1759	1858	2713	1328	-	1879	-	2713	1328	-	1879	-
55 - 59	1203	2055	1354	1810	1343	1411	1234	1304	1904	930	-	1318	-	1904	930	-	1318	-
60 - 64	1012	1729	1140	1528	1123	1231	1039	1098	1604	782	-	1111	-	1604	782	-	1111	-
65 - 69	1491	2482	1635	2187	1617	822	1495	1577	2303	1122	-	1593	-	2303	1122	-	1593	-
Jumlah	55920	95507	62931	84159	63663	42755	57360	60662	88590	43258	0	55318	0	88590	43258	0	55318	0

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung, 2011

Tahap kedua yaitu memilih masing-masing dua Kelurahan yang ada dimasing-masing kecamatan yang dipilih secara cak melalui pengundiaan. Untuk kalangan menengah kebawah terpilih Kelurahan Talang (N=1874 rumah tangga) dan Kelurahan Pesawahan (N= 2451 rumah tangga), sedangkan untuk kelas menengah atas terpilih Kelurahan Labuhan Ratu (N= 4855 rumah tangga) dan Kelurahan Kedaton (N= 2198 rumah tangga).

Tahap ketiga, dari masing masing kelurahan ditentukan blok yang akan dipilih sampelnya secara sengaja (purposive). Tahap keempat dari blok yang terpilih ditentukan rumah tangga sampel yang akan diwawancarai dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*).

Penentuan jumlah sampel mengacu pada Suparmoko (1987), dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{(Nd^2 + Z^2S^2)}$$

Keterangan :
n = jumlah sampel
N = jumlah anggota dalam populasi
Z = derajat kepercayaan (1,96%)
S² = variance sampel (5%)
d = derajat penyimpangan (5%)

$$n = \frac{11378(1,96)^2(0,05)}{11378(0,05)^2 + (1,96)^2(0,05)} = 76$$

$$n = \frac{2185,4862}{28,63708} = 76$$

Perincian responden tiap wilayah dipergunakan dengan proporsional (Supranto, 1992) sebagai berikut :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan : ni = jumlah sampel wilayah i
Ni = jumlah rumah tangga i
N = jumlah rumah tangga
n = jumlah sampel

Alokasi :

1. Kecamatan Talang:

$$ni = \frac{1874}{11378} \times 76 = 13$$

2. Kecamatan Pesawahan :

$$ni = \frac{2451}{11378} \times 76 = 16$$

3. Labuhan ratu :

$$ni = \frac{4855}{11378} \times 76 = 32$$

4. Kedaton

$$ni = \frac{2198}{11378} \times 76 = 15$$

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2011.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang diizinkan adalah metode survei kepada konsumen rumah tangga yang mengkonsumsi tahu. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung terhadap responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari studi literatur, publikasi, buku Badan Pusat Statistik dan instansi terkait lainnya.

D. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif.

Analisis deskriptif digunakan untuk tujuan 1 dan 2. Tujuan 1 menggunakan analisis konjoin. Langkah-langkah yang dilalui dalam analisis konjoin adalah merumuskan masalah, bentuk stimuli, menentukan bentuk data input, memilih prosedur analisis konjoin, interpretasi hasil, dan evaluasi keandalan dan kesalahan. Kegiatan merumuskan masalah mencakup kegiatan mengidentifikasi atribut-atribut yang penting dan levelnya yang dipergunakan untuk membentuk stimuli. Untuk tujuan 2 yaitu mengetahui pola pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi tahu putih, dalam perhitungannya menggunakan Microsoft Excel.

Jenis atribut dan level tahu putih yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Atribut tahu beserta levelnya

No.	Atribut	Level 1	Level 2
1	Harga	Murah (<Rp7400/kg)	Mahal (>Rp 7400/kg)
2	Warna	cerah	Kusam
3	Ukuran	Besar (≥ 75 gr)	Kecil (≤ 50 gr)
4	Penggunaan bahan pengawet	Dengan Pengawet	Tanpa pengawet
5	Kekenyalan	Kenyal	Lembut

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa lima atribut yang digunakan dibagi ke dalam dua level. Dengan menggunakan pendekatan kombinasi lengkap (*full profile*), maka akan diperoleh $2^5 = 32$ kombinasi atribut tahu putih yang bisa dibentuk. Jumlah kombinasi sebanyak itu tentu saja akan sangat menyulitkan responden dalam melakukan evaluasi dan hasilnya dikhawatirkan tidak konsisten, oleh karena itu dilakukan pengurangan jumlah kombinasi atribut (stimuli) dengan

orthogonal array. Dengan menggunakan prosedur pembuatan stimuli pada program SPSS, maka hanya akan terbentuk 8 stimuli atribut. 8 stimuli atribut tersebut yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengumpulan data. Jumlah stimuli yang diajukan tidak kurang dari jumlah stimuli minimal yang harus dipenuhi.

$$\begin{aligned} \text{Stimuli minimum} &= \text{jumlah level} - \text{jumlah atribut} + 1 \\ &= 10 - 5 + 1 \\ &= 6 \text{ stimuli} \end{aligned}$$

Untuk membentuk desain ortogonal tahu putih dalam SPSS 16 secara umum digunakan Sintaks :

```
ORTHOPLAN
/FACTORS=
HARGA 'Harga Tahu' ( 'Murah' 'Mahal' )
WARNA 'Warna Tahu' ( 'Cerah' 'Kusam' )
UKURAN 'Ukuran Tahu' ( 'Besar 125gr' 'Kecil 50gr' )
PENGGUNAAN BAHAN PENGAWET 'Penggunaan pengawet' ( 'Dengan
pengawet' 'Tanpa pengawet' )
KEKENYALAN 'Kekenyalan Tahu' ( 'Kenyal' 'Lembut' )
/HOLDOUT=0.
SAVE OUTFILE='CONJOINT1.SAV'.
```

Stimuli yang dihasilkan dari proses SPSS tersebut, kemudian ditawarkan kepada konsumen rumah tangga. Stimuli tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Stimuli atribut tahu putih yang ditawarkan kepada responden *)

No.	Atribut				
	Harga	Warna	Ukuran	Penggunaan bahan pengawet	Kekenyalan
1	Mahal	Kusam	Besar	Dengan pengawet	Lembut
2	Murah	Kusam	Kecil	Dengan pengawet	Lembut
3	Murah	Cerah	Besar	Dengan pengawet	Kenyal
4	Murah	Cerah	Kecil	Tanpa pengawet	Lembut
5	Murah	Kusam	Besar	Tanpa pengawet	Kenyal
6	Mahal	Cerah	Kecil	Dengan pengawet	Kenyal
7	Mahal	Kusam	Kecil	Tanpa pengawet	Kenyal
8	Mahal	Cerah	Besar	Tanpa pengawet	Lembut

*) Berdasarkan hasil pembuatan stimuli dengan menggunakan software SPSS

Stimuli tahu tersebut disebarkan kepada responden untuk melakukan pengambilan data tentang preferensi responden terhadap delapan stimuli atribut yang ada.

Responden diminta untuk mengevaluasi stimuli dengan memberikan *rating* atau nilai terhadap masing-masing stimuli sesuai preferensi mereka. Melalui cara ini responden memberikan penilaian terhadap masing-masing stimuli secara terpisah.

Dalam penelitian ini digunakan data rating dengan aturan penilaian skala *likert's 5* butir (1 = sangat tidak suka, 5 = sangat suka). Jawaban setiap stimuli yang menggunakan skala *likert's* memiliki rentang dari sangat negatif sampai dengan sangat positif. Stimuli yang paling tidak sesuai dengan keinginan responden diberi skor satu, sedangkan stimuli ideal yang paling sesuai dengan keinginan responden diberi skor lima.

Rating : 5 4 3 2 1

Keterangan :
5 = Sangat suka
4 = Suka
3 = Biasa saja
2 = Tidak suka
1 = Sangat tidak suka